

ANALISIS LOVE LANGUAGE GURU TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Debi Cahya Damayanti¹, Elan Elan², Purwati³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: : debicahya@upi.edu¹; elanmpd@upi.edu²; purwati_purwati@upi.edu³

Informasi artikel

Kata kunci:

anak usia dini, *love language*, guru, sosial emosional

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah kurangnya perhatian terhadap penerapan *love language* oleh guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan penerapan *love language* guru di RA Baiturrahman Tasikmalaya terhadap perkembangan sosial emosional, dengan sasaran guru dan anak usia dini sebagai subjek utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan *love language* oleh guru di RA Baiturrahman secara signifikan mendukung perkembangan sosial emosional anak. Pendekatan ini membangun kedekatan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong empati anak. Meskipun terdapat tantangan, hasilnya menunjukkan dampak positif dalam pembentukan karakter sejak dini. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga PAUD mengintegrasikan pendekatan kasih sayang dalam pembelajaran dan pelatihan guru, guna memperkuat peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing emosional anak.

Abstract

Kata kunci:

early childhood, love language, teacher, social emotional

This research raises the issue of the lack of attention to the application of love language by teachers in supporting early childhood social emotional development. The purpose is to describe the application of love language by teachers in RA Baiturrahman Tasikmalaya on social emotional development, with the target of teachers and early childhood as the main subject. This research uses a qualitative approach with descriptive type and case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation at RA Baiturrahman Tasikmalaya City. This study found that the application of love language by teachers at RA Baiturrahman significantly supports children's social emotional development. This approach builds emotional closeness, increases self-confidence, and encourages children's empathy. Despite challenges, the results showed a positive impact in early character building. This study recommends that PAUD institutions integrate the love language approach in their learning and teacher training, to strengthen the role of teachers as educators as well as emotional guides for children.



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap penting dalam hidup anak yang jadi dasar pembentukan karakter, cara berpikir, dan kemampuan bersosialisasi. Di masa inilah anak belajar memahami diri, mengenal emosi, serta membangun hubungan dengan orang lain, yang semuanya akan membentuk bekal penting untuk masa depannya. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) (dalam Agustina & Utami, 2025), fase usia dini mencakup usia dari lahir hingga delapan tahun. Dalam perspektif hakikat belajar dan perkembangan, PAUD dipahami sebagai awal pengalaman belajar yang membentuk dasar penting bagi tumbuh kembang dan proses belajar anak di tahap selanjutnya (Rifdatul et al., 2021). Anak-anak pada usia ini mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang paling cepat. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mengarahkan perkembangan sosial emosional anak saat mengajar anak usia dini. Menurut (Hamalik dalam Fatmawati, 2021) guru membantu siswa memahami dan mengarahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru bukan hanya sekadar guru akademik; mereka juga berfungsi sebagai pengasuh dan panutan yang memberikan perhatian, perhatian, dan arahan dalam kehidupan sosial anak. Pada akhirnya, guru yang hangat dan terlibat emosional dapat membantu anak merasa aman dan nyaman di sekolah. Salah satu pendekatan yang berpotensi kuat untuk mendukung hal ini adalah penerapan *love language* oleh guru dalam proses pendidikan dan interaksi sehari-hari.

Meskipun demikian, keadaan praktik tidak selalu mencerminkan keadaan ideal tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Februari sampai Maret 2025, terdapat guru yang menerapkan prinsip cinta bahasa secara konsisten dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari mereka dengan anak-anak. Guru membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswanya dengan menggunakan sentuhan fisik positif, kata-kata afirmatif, dan waktu yang berharga. Anak-anak di kelasnya menunjukkan perilaku social emosional yang baik, seperti kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan empati terhadap teman. Peneliti menemukan bahwa guru tersebut menyambut anak-anak setiap hari dengan senyuman dan pelukan. Guru tersebut menyadari bahwa sejumlah anak datang ke sekolah dengan wajah murung karena belum sempat berpamitan dengan orang tuanya. Anak-anak mulai merasa lebih aman dan nyaman saat masuk ke kelas melalui sentuhan fisik positif, seperti menggandeng tangan dan menepuk punggung. Tetapi beberapa guru menggunakan pendekatan yang berbeda. Guru masih ditemukan bersikap otoriter dan kurang menunjukkan kasih sayang secara verbal maupun nonverbal, sehingga berdampak pada perkembangan sosial emosional anak yang kurang optimal. Akibatnya, sebagian

anak menunjukkan sikap percaya diri dan ceria, sementara yang lain terlihat mudah cemas, menarik diri, atau berperilaku agresif. Dengan hal ini menurut (Fauziah et al., 2023) anak usia dini adalah generasi penerus bangsa yang perlu diperhatikan secara serius, karena pada tahap inilah berkembang kecerdasan motorik, kognitif, emosional, bahasa, dan komunikasi yang menjadi dasar bagi masa depannya.

Berdasarkan hal ini, peneliti berpendapat bahwa guru harus menggunakan *love language* sebagai solusi untuk masalah sosial emosional yang dihadapi anak. Ini berlaku umum untuk hubungan orang tua-anak atau pasangan. Namun, setelah peneliti melihat penerapan *love language* dalam lingkungan pendidikan sangat penting, terutama untuk hubungan guru-siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Marwah, Enoh, Rachmah, 2023) menyebutkan bahwa, dibandingkan dengan metode komunikasi lainnya, bahasa tubuh memiliki pengaruh sebesar 55% persen dalam buku “*Mengasuh dengan Bahasa Cinta*”. Karena itu, guru dan orang tua harus menggunakan bahasa tubuh positif dengan anak-anak mereka, seperti senyum yang tulus, mata yang bersinar, dan sentuhan kasih sayang seperti memeluk, membela, dan merangkul mereka. Hal ini termasuk dalam pendekatan pengasuhan dengan bahasa cinta. Guru harus dapat berinteraksi dengan anak-anak di usia dini. Anak-anak pada usia prasekolah (4-6 tahun) memiliki perkembangan yang belum matang, sehingga sering muncul masalah yang belum mereka hadapi sebelumnya, terutama dalam hal sosial emosional.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang penerapan *love language* dalam konteks PAUD. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2024 yang ditulis oleh (Manurung & Siregar, 2024) dengan judul *Bahasa Cinta Sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Studi ini menyelidiki bagaimana bahasa cinta yang digunakan orang tua memengaruhi karakter anak-anak di usia dini. Bahasa cinta memiliki lima bentuk: sentuhan fisik, kata-kata positif (romantis), waktu berkualitas bersama, hadiah, dan melayani. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua berusaha menggunakan bahasa cinta saat mengajar anak-anak mereka, tetapi itu tidak selalu dilakukan dengan benar. Ada beberapa masalah, seperti keterbatasan waktu orang tua karena pekerjaan dan keadaan ekonomi, tetapi masih ada orang yang kadang-kadang melampiaskan emosi mereka dengan kekerasan fisik sederhana. Namun, secara umum, terbukti bahwa orang tua menggunakan bahasa cinta, seperti pelukan dan pujian, untuk membantu anak dalam kehidupan sehari-hari, mampu mempererat hubungan emosional antara mereka dan anak sekaligus membantu membangun karakter positif anak sejak dini. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya pendidikan berbasis nilai agama dan dukungan

masyarakat untuk pengasuhan anak yang lebih baik dan seimbang secara fisik, emosional, dan spiritual.

Penelitian lain juga membahas tentang *Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini melalui Bahasa Cinta* yang ditulis oleh (Massang et al., 2022), bahasa cinta sangat berperan dalam membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi orang yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama, menurut penelitian ini. Studi sebelumnya sama-sama membahas peran bahasa cinta dalam pembentukan karakter anak usia dini, tetapi keduanya hanya membahas peran orang tua di keluarga. Padahal, anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah dengan guru mereka juga. Kekurangannya adalah belum adanya penelitian yang secara khusus membahas bagaimana guru dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak di lembaga PAUD dengan menggunakan bahasa kasih sayang.

Dalam teorinya tentang Lima Bahasa Cinta, Gary Chapman mengatakan bahwa setiap orang memiliki cara yang paling dominan untuk menerima dan mengungkapkan cinta (Miftahuddin, Aini & Amin, 2025). Lima bahasa cinta ini, pertama *Physical Touch*, anak-anak akan merasa lebih dicintai, diperhatikan, dan aman secara emosional dalam hubungannya dengan orang tua mereka melalui sentuhan fisik yang hangat. Kedua *Words of Affirmation*, menurut (Manurung & Siregar, 2024) selain sentuhan fisik, kasih sayang juga dapat dikomunikasikan dengan mudah melalui kata-kata yang menguatkan. Ketiga *Quality time*, merupakan cara guru memperhatikan anak untuk membuatnya merasa dihargai dan diakui keberadaannya (Wismanto, Marni, Azhari, & Sukmawati, 2024). Keempat *Receiving Gifts*, Bagi sebagian orang, hadiah, baik kecil maupun besar, menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Kelima *Acts of Service*, melayani anak adalah tugas nyata dari penggunaan bahasa cinta, bukan sekadar tugas sehari-hari seorang guru. Ketika guru membantu anak-anak menghadapi masalah, itu menunjukkan kasih sayang yang tulus dan tulus (Manurung & Siregar, 2024).

Perkembangan terkini dalam bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pendekatan emosional menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan anak, khususnya aspek sosial emosional. Salah satu konsep yang semakin banyak dikaji adalah *love language* atau bahasa cinta, yang diperkenalkan oleh Gary Chapman. Kajian terbaru seperti penelitian (Manurung & Siregar, 2024) dan (Massang et al., 2022) membuktikan bahwa penerapan bahasa cinta oleh orang tua berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Namun, kajian tersebut masih berfokus di ranah keluarga. Di sisi lain, guru sebagai figur penting kedua setelah orang tua memiliki peluang besar dalam membentuk karakter dan emosi anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana guru

menerapkan *love language* terhadap perkembangan sosial emosional anak, seperti yang diangkat dalam artikel ini, menjadi relevan dan penting untuk mengisi kekosongan kajian sebelumnya serta menjawab tantangan pendidikan anak usia dini saat ini.

Penelitian ini dilakukan karena belum banyak kajian yang secara khusus membahas peran guru dalam menerapkan *love language* untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Padahal guru memiliki peran strategis dalam membangun kedekatan emosional dengan anak di lembaga pendidikan. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, dengan menghadirkan bukti empiris tentang bagaimana *love language* guru dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk membentuk sikap sosial, rasa percaya diri, dan pengelolaan emosi anak sejak dini. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep pembelajaran berbasis kasih sayang di lingkungan PAUD.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam penerapan *love language* oleh guru dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang di teliti yaitu melihat bagaimana “penerapan *love language* guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman”, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran *love language* guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Haryono, 2023) , penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang mengumpulkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dan metode yang digunakan adalah studi kasus. Creswell (dalam Assyakurrohim et al., 2022) mengatakan bahwa studi kasus adalah jenis penelitian di mana fenomena atau peristiwa tertentu (seperti program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial) diteliti dalam jangka waktu tertentu. Selama periode penelitian tertentu, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam. Metode studi kasus digunakan karena, fokus utamanya adalah mendalami secara menyeluruh bagaimana satu orang guru menerapkan *love language* dalam proses pembelajaran di RA Baiturrahman. Guru tersebut dipilih karena menunjukkan

karakteristik unik dan menonjol dalam membangun hubungan emosional dengan peserta didik, berbeda dari guru lainnya. Pendekatan studi kasus dianggap tepat karena memungkinkan peneliti menggali makna, konteks, dan dinamika yang mendalam dari penerapan *love language* oleh satu individu dalam situasi nyata secara intensif dan terperinci.

Penelitian dilakukan di RA Baiturrahman Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya pada bulan Mei 2025. Menurut (Elan et al., 2022) Raudhatul Athfal (RA) adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berperan membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Peneliti memilih RA Baiturrahman sebagai subjek penelitian karena karakteristik gurunya terutama berkaitan dengan penerapan bahasa cinta, dalam mengatasi perkembangan sosial emosional. Selain itu, dia aktif mengembangkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada afeksi dan spiritualitas. Kondisi ini menawarkan peluang yang sangat besar untuk menemukan informasi baru yang dapat membantu penelitian ini. Penelitian ini melibatkan satu orang guru kelas A2, dan siswa-siswi kelas A2 usia 4-5 tahun dengan jumlah 22 orang. Penelitian ini melibatkan partisipan di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya yang akan berpartisipasi dalam pengambilan data atau sebagai sumber data yaitu kepala sekolah, guru, dan anak yang terlibat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pertama observasi, menurut Auliya (dalam Haryono, 2023) observasi adalah pengamatan dengan pencatatan otomatis suatu kondisi atau gejala. Kedua wawancara, adalah proses tanya jawab langsung antara peneliti dan subjek untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pengalaman mereka, pemahaman mereka, dan perspektif mereka tentang fenomena yang diteliti. Ketiga dokumentasi, yang dapat berupa dokumen cetak atau digital seperti laporan, artikel, notulen, catatan, video, foto, dan lain-lain (Sugiyono dalam Haryono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Kelas A2 RA Baiturrahman, dapat dipahami bahwa penerapan *love language* oleh guru menjadi salah satu pendekatan utama dalam mendampingi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Guru menyadari betul bahwa tugas mendidik anak-anak tidak cukup hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu menyentuh perasaan dan membangun kedekatan emosional dengan anak. Dengan pendekatan penuh kasih sayang, pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan tidak hanya

diterima secara kognitif, tetapi juga diterima dengan hati, sehingga lebih bermakna bagi anak. Berikut adalah hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara:

1. Penerapan *Love Language* oleh Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam keseharian proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai bentuk *love language* yang disesuaikan dengan kebutuhan unik dan karakter setiap anak. Bentuk penerapan tersebut antara lain:

- a. Sentuhan fisik, seperti pelukan hangat atau usapan lembut di kepala, digunakan untuk memberikan ketenangan saat anak sedang sedih atau sebagai bentuk apresiasi atas perilaku baik yang ditunjukkan anak.
- b. Ucapan afirmasi atau kata-kata pujian, menjadi salah satu cara efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan membuat anak merasa dihargai.
- c. Waktu berkualitas diwujudkan dengan cara mendampingi anak bermain, mendengarkan cerita mereka, atau sekadar berbincang dari hati ke hati.
- d. Pemberian hadiah sederhana atau reward sering dilakukan di awal masa adaptasi sekolah, agar anak merasa lebih senang dan termotivasi mengikuti kegiatan belajar.
- e. Tindakan melayani, seperti membantu anak dalam merapikan mainan atau membimbingnya saat mengalami kesulitan.

Guru tidak menerapkan cara yang sama kepada setiap anak, melainkan menyesuaikan bentuk *love language* sesuai kondisi emosional masing-masing anak. Proses penerapannya pun bertahap, dimulai dari mengenal karakter anak, membangun kedekatan, hingga menemukan pola interaksi yang tepat untuk setiap individu.

2. Pengaruh *Love Language* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Penggunaan *love language* oleh guru terbukti membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku anak. Guru menyampaikan bahwa banyak anak yang semula pendiam, canggung, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif, mulai bertransformasi menjadi pribadi yang lebih terbuka, ceria, dan mudah menjalin relasi dengan teman-temannya. Beberapa contoh nyata perkembangan anak di kelas antara lain:

- a. KGA, yang semula cenderung diam dan enggan berinteraksi, kini tumbuh menjadi anak yang ceria dan senang bercerita kepada guru dan teman.
- b. SKH, yang awalnya mengekspresikan keinginannya dengan perilaku fisik (seperti mendorong atau menarik temannya), perlahan mulai belajar berkomunikasi dengan kata-kata berkat pendampingan dan arahan guru.

- c. EFM, seorang anak yang sebelumnya lebih memilih menyendiri akibat trauma sosial, mulai berani bergabung bermain dengan teman-teman setelah mendapat pendekatan emosional yang tepat dari guru.

Perubahan positif ini memperlihatkan bahwa *love language* bukan sekadar bentuk perhatian, melainkan jembatan komunikasi antara guru dengan anak, yang mampu membangun rasa aman dan penerimaan. Dengan lingkungan yang mendukung secara emosional, perkembangan sosial dan emosional anak dapat tumbuh dengan lebih sehat dan optimal.

3. Tantangan dalam Proses Penerapan *Love Language*

Di balik keberhasilan tersebut, guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pendekatan *love language*, di antaranya:

- a. Proses mengenal karakter anak yang memerlukan waktu, terutama di awal masa pembelajaran.
- b. Perbedaan pola asuh antara lingkungan rumah dan sekolah, yang sering kali membuat anak menunjukkan sikap yang tidak konsisten.
- c. Kondisi fisik dan psikis guru, yang terkadang mengalami kelelahan atau tekanan emosional, menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi pendekatan kasih sayang kepada anak.
- d. Komunikasi dengan orang tua, yang tidak selalu berjalan mulus, terutama ketika terjadi permasalahan di sekolah.

Meskipun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui strategi pendekatan bertahap, refleksi dan evaluasi berkala antar sesama guru, serta kerjasama yang erat dengan orang tua. Dengan komunikasi yang terbuka, guru dapat memahami latar belakang perilaku anak secara lebih mendalam dan menerapkan pendekatan yang paling sesuai untuk membantu perkembangan anak. Secara keseluruhan, temuan dari hasil wawancara ini menguatkan bahwa penerapan *love language* oleh guru tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari anak, tetapi juga membentuk pondasi perkembangan sosial emosional yang positif untuk masa depan mereka.

Hasil wawancara dengan Kepala RA Baiturrahman mengungkapkan bahwa penerapan *love language* oleh guru kepada anak-anak sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari. Meski para guru belum sepenuhnya memahami atau menyebutnya dengan istilah *love language*, praktik tersebut secara alami sudah diterapkan dalam berbagai bentuk interaksi. Beberapa contoh penerapan yang sering dilakukan antara lain berupa sentuhan lembut, seperti elusan kepala atau tepukan halus di pundak untuk memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak, ucapan-

ucapan positif yang penuh kelembutan dan kasih, serta sikap ramah dan pendekatan personal yang membuat anak merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, Kepala RA menegaskan bahwa guru memiliki peran ganda, bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai figur “ibu kedua” bagi anak-anak selama mereka berada di sekolah. Kehadiran guru di kelas bukan sekadar mengajarkan materi, tetapi juga bertugas menciptakan rasa aman dan kedekatan emosional agar anak merasa betah berada di sekolah. Untuk mendukung peran penting ini, pihak lembaga rutin menyelenggarakan seminar tahunan yang menghadirkan psikolog, serta mengadakan pembinaan berkala agar para guru dapat lebih memahami karakter dan kebutuhan emosional setiap anak.

Dukungan penuh dari lembaga ini memberikan dampak nyata terhadap perilaku anak-anak di sekolah. Seiring terbangunnya kedekatan emosional antara guru dan anak, perubahan positif mulai tampak. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pemalu atau sulit beradaptasi, perlahan menunjukkan perkembangan menjadi lebih percaya diri, lebih nyaman berinteraksi, serta semakin dekat secara emosional dengan guru maupun teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan penuh kasih yang diterapkan guru memiliki peran besar dalam mendukung pertumbuhan sosial emosional anak usia dini secara optimal.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan observasi dan kegiatan wawancara bersama guru kelas A2 serta Kepala Sekolah RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Wawancara dan Observasi

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *love language* oleh guru memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman. Dalam praktiknya, guru secara konsisten menerapkan berbagai bentuk *love language*, seperti sentuhan fisik (pelukan hangat, elusan kepala), kata-kata peneguhan berupa pujian atau ungkapan motivasi, waktu berkualitas dengan melibatkan anak dalam percakapan personal, pemberian hadiah sederhana sebagai bentuk penghargaan, hingga tindakan melayani seperti membantu anak saat kesulitan. Pendekatan berbasis kasih sayang ini terbukti efektif dalam membantu anak lebih percaya diri, lebih terbuka secara emosional, serta mendorong mereka untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menempatkan aspek afektif dan emosi sebagai dasar perkembangan karakter sejak usia dini. Menurut (Hurlock dalam Apriani et al., 2022), emosi anak ditandai dengan sifatnya yang cepat berubah—misalnya dari marah menjadi senang dalam waktu singkat. Anak juga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang kuat terhadap situasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Ekspresi emosi ini tampak jelas dalam perilaku seperti menangis, gelisah, atau gugup. Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan emosinya, dan seiring bertambahnya usia, intensitas emosinya cenderung menurun dan lebih terkendali.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan (Manurung & Siregar, 2024) dalam artikelnya berjudul *Bahasa Cinta Sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. (Manurung & Siregar, 2024) menemukan bahwa penggunaan bahasa cinta dalam pengasuhan orang tua mampu membentuk karakter positif anak sejak dini, khususnya dalam aspek pembentukan kepribadian, empati, dan komunikasi. Selain itu, penelitian (Massang et al., 2022) melalui karya Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta juga membuktikan bahwa bahasa cinta merupakan salah satu pendekatan efektif dalam mendidik anak melalui interaksi hangat antara orang tua dan anak. Namun, fokus kedua penelitian tersebut lebih tertuju pada lingkup keluarga, sedangkan penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menghadirkan dimensi baru terkait peran guru di lingkungan pendidikan formal. Dengan begitu, penelitian ini memberikan sumbangsih untuk memperluas cakupan kajian *love language*, sekaligus mempertegas pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membangun karakter anak.

Secara analitis, hasil penelitian ini semakin memperkuat validitas teori *Five Love Languages* yang dikemukakan oleh Gary Chapman, di mana Chapman menyatakan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam menerima dan memahami kasih sayang. Ketika guru mampu mengenali karakter anak dan

menerapkan bentuk *love language* yang sesuai, hubungan antara guru dan peserta didik tidak lagi sebatas hubungan formal, melainkan berkembang menjadi hubungan emosional yang lebih dalam. Dengan hubungan yang baik, perkembangan sosial emosional anak menjadi lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembangunan relasi yang sehat, hangat, dan penuh penghargaan terhadap kebutuhan emosional anak. Selain itu menurut (Fathy, Nurfadillah, et al., 2023) Masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan di mana kemampuan dan perilaku sosial anak mengalami kemajuan yang paling terlihat. Pada fase ini, anak mulai lebih aktif berinteraksi, belajar bekerja sama, serta memahami norma-norma sosial melalui lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan temuan tersebut, literatur-literatur terkini juga mendukung hasil penelitian ini. Salah satunya adalah kajian dari (Assingkily & Hardiyati, 2019), yang menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi emosional antara guru dan peserta didik. Guru yang mampu membangun hubungan berbasis kasih sayang akan membuat anak merasa aman dan dihargai, sehingga lebih mudah untuk mengekspresikan emosi dan belajar mengelola perasaannya dengan baik. Hal serupa juga dipaparkan oleh (Permatasari, 2025), yang menyatakan bahwa koneksi emosional antara guru dan anak memiliki dampak yang signifikan dalam membangun sikap sosial positif anak di lembaga PAUD. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya sesuai dengan kajian-kajian sebelumnya, tetapi juga relevan dengan perkembangan teori terkini tentang pendidikan anak usia dini berbasis kasih sayang dan pendekatan emosional.

Lebih dari itu, temuan penelitian ini memberikan makna substansial terhadap praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mempertegas bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses membentuk pribadi anak menjadi manusia yang utuh secara sosial dan emosional. *Love language* yang diterapkan guru menjadi jembatan komunikasi yang efektif, sehingga proses belajar tidak hanya menyentuh pikiran anak, tetapi juga menyentuh hatinya. Dengan pendekatan yang hangat dan personal, guru tidak hanya mendidik, tetapi juga membantu anak membangun rasa percaya diri, mengelola emosinya, serta menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam perkembangan anak usia dini bersifat holistik dan integral. Selain itu menurut (Fathy, Rahman, et al., 2023) guru adalah teladan yang akan ditiru anak, baik dalam ucapan maupun perilaku. Karena itu, guru dan orang tua perlu berhati-hati dalam bersikap.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada fokus subjeknya. Penelitian terdahulu banyak mengkaji peran orang tua dalam lingkungan keluarga, sementara penelitian ini secara tegas menghadirkan dimensi baru tentang peran guru di lembaga pendidikan formal. Guru, dalam konteks ini, memiliki tanggung jawab ganda: sebagai pendidik akademik sekaligus pembimbing emosional. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian *love language*, tetapi juga memberikan kontribusi orisinal bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan sosial emosional anak. Menurut (Faiz & Purwati, 2021) guru yang profesional perlu memiliki empat kompetensi utama. Pertama, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memahami karakter anak, merancang pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya. Kedua, kompetensi kepribadian, yang mencerminkan pribadi yang dewasa, bijak, berwibawa, dan dapat menjadi teladan. Ketiga, kompetensi sosial, yakni kemampuan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Terakhir, kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi ajar secara mendalam dan pemahaman akan kurikulum serta keilmuannya. Keempatnya saling melengkapi dalam menunjang kinerja guru.

Lebih jauh lagi, hasil temuan dalam penelitian ini berpotensi menjadi rujukan praktis bagi lembaga-lembaga PAUD lainnya untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kasih sayang (*love-based education*). Temuan ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam program pelatihan guru PAUD, agar para pendidik lebih memahami bahwa pendidikan bukan hanya soal kecerdasan intelektual, tetapi juga pembangunan karakter dan emosional anak sejak dini. Selain itu penelitian yang ditulis oleh (Faiz et al., 2021) menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam pembentukan karakter di sekolah adalah sikap guru yang terlalu galak. Banyak guru keliru membedakan antara tegas dan keras, sehingga membuat siswa takut, tertutup, dan enggan menyampaikan pendapat. Akibatnya, anak hanya jadi penurut, tetapi tidak berkembang secara berpikir. Dari sisi psikologis, sikap keras guru juga bisa memicu munculnya perilaku kekerasan pada anak. Guru perlu memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan hormat, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku (Faiz & Purwati, 2022). Dengan penerapan *love language* yang tepat, pendidikan anak usia dini dapat semakin berorientasi pada pembentukan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus sehat secara emosional.

Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan praktik pendidikan anak usia dini semakin menempatkan kasih sayang dan penghargaan terhadap kebutuhan emosional anak sebagai prioritas utama. Pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual,

emosional, dan sosial akan membentuk pribadi anak yang lebih utuh, siap menghadapi tantangan perkembangan di masa depan, dan memiliki bekal karakter positif dalam kehidupan sosialnya kelak. Selain itu menurut (Anjani & Mashudi, 2024) pendidikan anak usia dini memegang peranan penting sebagai fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, dibutuhkan sinergi yang harmonis antara lembaga PAUD, peran aktif keluarga, serta dukungan masyarakat sekitar. Kolaborasi ketiganya menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan bagi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan Guru Kelas A2 dan Kepala RA Baiturrahman, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *love language* oleh guru memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Guru menerapkan lima bentuk *love language* yaitu sentuhan fisik, kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, pemberian hadiah, dan tindakan melayani yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan emosional setiap anak.

Pendekatan ini berdampak nyata dalam membentuk perilaku anak menjadi lebih percaya diri, terbuka secara emosional, mampu berempati, dan mudah bersosialisasi. Anak-anak yang sebelumnya tertutup atau menunjukkan perilaku agresif mengalami perubahan positif berkat kedekatan emosional yang dibangun guru melalui interaksi penuh kasih sayang.

Namun, guru juga menghadapi tantangan, seperti kesulitan mengenali karakter anak, perbedaan pola asuh antara rumah dan sekolah, kelelahan emosional, serta kendala komunikasi dengan orang tua. Meskipun begitu, dengan pendekatan bertahap, refleksi rutin, dan kolaborasi yang baik, hambatan ini dapat diatasi.

Penelitian ini memperkuat bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada aspek emosional dan afektif. Guru berperan sebagai figur pengasuh kedua yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan emosi anak melalui komunikasi yang penuh kasih. Temuan ini juga menjadi kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pendidikan PAUD, khususnya dalam penerapan *love language* di lingkungan sekolah formal sebagai pendekatan strategis dalam membangun karakter sosial dan emosional anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Utami, R. D. (2025). Upaya Pengembangan Model Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Disiplin Positif Anak Usia Dini di Kota Aek Kanopan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 3875–3881.
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan

- Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Apriani, H. A., Sumardi, & Elan. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di SPS Taam Annuur Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4406–4416.
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Elan, Rahman, T., & Dewi, E. (2022). Bagaimana Kompetensi Profesional Guru RA Ditinjau dari Kualifikasi Sesuai Regulasi di Kota Tasikmalaya ? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5180–5190. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2959>
- Faiz, A., & Purwati. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development Institut*, 9(1), 131–135.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777.
- Fathy, M., Nurfadillah, R., Purwati, & Mulyadi, S. (2023). Pentingnya Peran Orangtua dalam Mencegah Permasalahan Perilaku Sosial AUD. *Aṣ-Sibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 8(1), 87–98.
- Fathy, M., Rahman, T., Purwati, & Qonita. (2023). Model Pendidikan Karakter di RA Baiturrahman. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 10(1), 33–42.
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Fauziah, F., Elan, & Aprily, N. M. (2023). Dampak Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 190–193.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Hasna Marwah, Enoh, & Huriah Rachmah. (2023). Implementasi Pengasuhan Bahasa Cinta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1753>
- Manurung, I., & Siregar, M. F. Z. (2024). Bahasa Cinta Sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(3), 299–305.

- Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 170. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.899>
- Miftahuddin, A. H., Aini, S. M. Q., & Amin, M. (2025). Komunikasi Bahasa Cinta Gary Chapman Perspektif Hukum Keluarga Islam: Strategi Membangun Rumah Tangga Harmonis. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 4.
- Permatasari, S. J. (2025). Membangun Koneksi Sosial dan Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 70–82.
- Rifdatul, Martati, B., & Prihatining Rahayu, A. (2021). Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 36–49.
- Wismanto, Marni, S., Azhari, M. W., & Sukmawati, E. (2024). Penguanan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–9. <https://ejournal.staitbh.ac.id/mitra-ash-syibyan/article/view/1141>